

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE*, PENGGUNAAN SABUN MANDI BERSAMA DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PUSKESMAS BATAKTE, KEC. KUPANG BARAT

Aprilia Priskila Faot^{1*}, Pius Weraman², Amelya B. Sir³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

*Corresponding Author : apriliapriskilafaot@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *International Alliance for the Control of Scabies* (2022), kasus skabies terjadi secara global memengaruhi lebih dari 130 juta orang setiap saat. Puskesmas Batakte adalah puskesmas dengan kasus tertinggi dari semua puskesmas di Kabupaten Kupang dari tahun 2021-2022 sebanyak 255-307 kasus menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene*, penggunaan sabun mandi bersama dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kec. Kupang Barat. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *case control*. Populasi kelompok kasus yaitu seluruh penderita skabies dan kelompok kontrol yaitu yang tidak menderita skabies. Jumlah sampel penelitian sebanyak 42 kasus dan 42 kontrol yang dipilih menggunakan *systematic random sampling*. Sampel kasus dan kontrol di-*matching* untuk menyamakan karakteristik yaitu umur dan tempat tinggal. Setiap variabel penelitian diuji dengan uji *Chi-square* untuk melihat hubungannya dengan kejadian skabies. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan kejadian skabies yaitu *personal hygiene* (p value $0,034 < 0,05$, OR=3,188, 95%CI 1,193-8,520) dan kepadatan hunian (p value $0,007 < 0,05$, OR=6,500, 95%CI 1,705-24,777). Sedangkan, tidak ada hubungan dengan kejadian skabies yaitu penggunaan sabun mandi bersama (p value $1,000 > 0,05$, OR=1,127, 95%CI 0,432-2,944), kepemilikan jamban (p value $1,000 > 0,05$, OR=2,050, 95%CI 0,179-23,512), dan ketersediaan air bersih (p values $0,184 > 0,05$, OR=2,400, 95%CI 0,804-7,161). Puskesmas dapat mengupayakan penanganan skabies berupa peningkatan penyuluhan, pemberian poster dan *leaflet* tentang cara penularan skabies dan faktor-faktor penyebab skabies.

Kata Kunci: penggunaan sabun mandi bersama, *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, skabies

ABSTRACT

According to *International Alliance for the Control of Scabies* (2022), scabies cases occur globally affecting more than 130 million people at any time. Batakte health center had successive highest number of scabies from all health center in Kupang district in 2021-2022 are 255-307 cases based on data Kupang District Health Department. This study aims to determine the relationship of personal hygiene, shared use of soap and environmental sanitation with the incidence of scabies in Batakte health center, Kupang Barat sub-district. This research is observational analytics with case control design. Population of case group is people got scabies and people not got scabies from control group. The number of sample are 42 in case group and 42 in control group, that determine of sample with using systematic random sampling. Case and control samples were matched to match characteristics by age and residence. Each variable of study is analyzed by Chi-square test to see the relationship with incidence of scabies. That result showed is there have a relationship with incidence of scabies are personal hygiene (p value $0,034 < 0,05$, OR=3,18, 95%CI 1,193-8,520) and occupancy density (p value $0,007 < 0,05$, OR=6,500, 95%CI 1,705-24,777). Whereas, there no

relationship with incidence of scabies are shared use of soap (p value 1,000 > 0,05, OR=1,127, 95%CI 0,432-2,944), ownership of toilets (p value 1,000>0,05, OR =2,050, 95%CI 0,179-23,512), and availability of clean water (p values 0,184 > 0,05, OR=2,400, 95%CI 0,804-7,161). The health center can try to treat scabies in form of education about scabies, improve and maintain health education, poster and leaflet about transmission of scabies and prevention according to risk factors.

Keywords: *environmental sanitation, personal hygiene, scabies, shared use of soap*

PENDAHULUAN

Menurut *International Alliance for the Control of Scabies* (2022), kasus skabies terjadi secara global memengaruhi lebih dari 130 juta orang setiap saat, dan lebih banyak terjadi di negara berkembang. Sedangkan, menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, perkiraan kasus skabies terjadi pada suatu waktu sebanyak 200 juta orang di seluruh dunia. Prevalensi kasus skabies kira-kira dari 0,2% sampai 71% menurut literatur ilmiah terkait. Skabies dapat menyerang setiap usia baik anak-anak, orang dewasa maupun lanjut usia. WHO (2017), menyatakan bahwa kelompok yang paling mudah terkena yaitu anak-anak dan orang tua dengan tingkat ekonomi rendah. Menurut Currie dan McCarthy (2014), kejadian skabies lebih banyak menyerang anak-anak karena faktor kebersihan personal dikarenakan anak-anak lebih banyak bermain. Risiko semakin meningkat pada anak dengan tingkat imunitas rendah. Pada daerah endemis, anak-anak pada usia 2 tahun akan mengalami paling sedikit satu kali dalam periode kehidupannya (Yusniawan, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan data seluruh puskesmas di Indonesia yaitu 4,60%-12,95% dengan urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit terbanyak (Ubaidillah, 2021). Hal ini karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga para penduduknya sering menderita penyakit skabies. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018, penyakit kulit termasuk dalam penyakit terbanyak berobat ke puskesmas di Provinsi Nusa Tenggara Timur, berjumlah 23.131 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019).

Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang setiap wilayah puskesmasnya sering terjadi penyakit kulit skabies. Kejadian skabies di Kabupaten Kupang pada tahun 2020 sebanyak 685 kasus, dengan puskesmas tertinggi yaitu Puskesmas Batakte dengan jumlah 255 kasus, Puskesmas Tarus 119 kasus, dan Puskesmas Oenunutono sebanyak 48 kasus. Kasus skabies mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 973 kasus, dengan penyumbang kasus tertinggi pada Puskesmas Batakte sebanyak 307 kasus, Puskesmas Fatumonas 237 kasus dan Puskesmas Sonraen sebanyak 128 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, 2020, 2021).

Terdapat faktor yang memengaruhi terjadinya kasus skabies pada masyarakat, diantaranya ketidakpedulian terhadap lingkungan saniter yang dapat mempermudah penularan penyakit kulit skabies. Sanitasi lingkungan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat agar dapat mengatur dan memperbaiki keadaan fisik lingkungan sehingga terjadi peningkatan derajat kesehatan dan terbebas dari penyakit yang dapat mengancam kesehatan kelompok dan masyarakat. Komponen penunjang sanitasi lingkungan diantaranya ketersediaan air bersih, penggunaan jamban, saluran pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah sesuai tempatnya (Adrian, 2021).

Kondisi sanitasi lingkungan berdasarkan jumlah rumah tangga yang menggunakan air bersih di wilayah kerja Puskesmas Batakte yaitu air leding sebanyak 232 rumah tangga, sumur

pompa sebanyak 2515 rumah tangga, sumur tanpa pompa sebanyak 1116 rumah tangga dan menggunakan mata air sebanyak 438 rumah tangga. Sedangkan, sumber air yang digunakan yaitu sumur berjumlah 570 buah, 28 buah mata air, dan 2 buah kali. Jumlah rumah tangga yang menggunakan jamban/kakus berdasarkan status kepemilikan yaitu 4081 rumah tangga memiliki jamban sendiri sedangkan 220 rumah tangga dengan kepemilikan bersama (BPS Kabupaten Kupang, 2021).

Berdasarkan Kepmenkes No.829/Menkes/SK/VII/1999 yang mengatur tentang syarat rumah sehat yaitu bahan bangunan rumah tidak menimbulkan bahaya kesehatan, pencahayaan yang tidak suram dan menyilaukan mata, kualitas udara dalam ruangan yang bersih dan sehat, dan kepadatan hunian meliputi luas kamar untuk satu orang minimal 8m². Selain itu, ketersediaan air bersih harus memenuhi syarat diantaranya tersedia sarana penyediaan air bersih, kualitas air bersih yang memenuhi syarat, pembuangan air limbah, dan pengelolaan limbah cair dan padat sehingga tidak mencemari sumber air bersih (Pinontoan, 2019).

Menurut Pinontoan (2019), sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyebaran secara terus menerus berbagai penyakit menular pada kelompok/masyarakat. Kelompok yang paling mudah terkena yaitu kelompok dengan tingkat hunian yang padat ditambah dengan kondisi kemiskinan serta kurangnya akses pengobatan ke pelayanan kesehatan (Widasmara, 2020).

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies berasal dari diri sendiri yang disebut dengan *personal hygiene* atau kebersihan perorangan. *Personal hygiene* merupakan suatu upaya menjaga kebersihan diri agar mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun mental (Rahmania, 2021). Kebersihan diri yang buruk dapat mempermudah infeksi dan penularan penyakit skabies. Penularan dapat terjadi secara langsung melalui sentuhan dengan penderita dan tidak langsung melalui pakaian yang dipakai secara bergantian dengan penderita, handuk bersama, seprai, tempat tidur, bantal, dan kain (Muafidah, 2017). Selain itu, penggunaan bersama satu sabun mandi dapat menularkan secara tidak langsung (Azizah, 2013).

Menurut penelitian Muafidah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang menyatakan bahwa penggunaan sabun secara bergantian dapat menyebabkan penularan skabies secara kontak tidak langsung karena sabun termasuk benda yang selalu digunakan oleh santri untuk membersihkan diri (Muafidah, 2017).

Menurut penelitian Julianti di Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dengan OR= 21.000, *personal hygiene* yang buruk diantaranya kebiasaan tidak mencuci tangan, mandi tidak menggunakan sabun, tidak mengganti pakaian dan pakaian dalam, saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas tidak menggunakan sampo, saling bertukar handuk dan kebiasaan tidak memotong kuku, dapat menyebabkan resiko terkena skabies (Julianti, 2019). Menurut Sari Yunita M, *personal hygiene* yang kurang baik jika melakukan kontak langsung dengan penderita skabies atau dengan barang-barang yang sudah terkontaminasi kutu skabies, memiliki risiko paling besar untuk menderita skabies. Hal ini dikarenakan kutu skabies akan lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* yang buruk (M, 2018).

Salah satu bagian dari sanitasi lingkungan adalah ketersediaan air bersih. Kondisi air yang tidak memenuhi syarat sehat dapat menjadi penularan penyakit, misalnya skabies. Penelitian Indriani di Pondok Pesantren Darul Hikam menunjukkan tidak ada hubungan antara kejadian skabies dengan ketersediaan air bersih. Sarana penyediaan air yang memenuhi syarat baik dari sumber, penyaluran, kualitas air, dan penampungan dapat mengatasi kejadian skabies (Indriani, 2021).

Penelitian Ridwan menunjukkan bahwa kamar tidur santri tidak memenuhi syarat karena satu ruangan dihuni oleh banyak santri dan hanya membuat sekat dengan lemari menjadi beberapa kamar kecil. Hal ini menyebabkan ruangan menjadi panas dan lembab (Ridwan, 2017). Diperkuat dengan penelitian Firdaus, bahwa kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dapat mengakibatkan bakteri skabies tumbuh dengan mudah dalam ruangan karena didukung ruangan yang sempit serta penghuninya bergerombol. Dengan demikian penularan penyakit skabies menjadi semakin mudah (Firdaus, 2022).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *personal hygiene*, penggunaan sabun mandi bersama dan sanitasi lingkungan (ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, dan kepadatan hunian) dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi *case control*. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batakte, pada Juli–Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu populasi penderita skabies (kasus) berjumlah 122 orang dan populasi yang tidak menderita skabies (kontrol) di wilayah Puskesmas Batakte berjumlah 400 orang pada saat yang sama berobat. Sampel penelitian ini berjumlah 84 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling* dan teknik *matching* (umur, jenis kelamin dan tempat). Pengumpulan data berupa wawancara dengan kuisioner dan observasi. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chisquare* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2023235-KEPK.

HASIL

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat (skabies) dengan variabel bebas (*personal hygiene*, penggunaan sabun mandi bersama, ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, dan kepadatan hunian).

Tabel 1 menunjukkan bahwa presentase *personal hygiene* buruk pada kelompok skabies sebanyak 34 responden (81%), lebih besar dari kelompok tidak skabies yang hanya sebesar 57,1%. Berdasarkan uji *Chi-square* dengan koreksi (*continuity correction*) dengan *p value* $0,034 < 0,05$ berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat. Nilai risiko dapat dilihat dari OR sebesar 3,188 yang berarti bahwa *personal hygiene* yang buruk berisiko 3,188 kali lebih besar menderita skabies dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai *personal hygiene* baik. Sedangkan, nilai 95%CI 1,193-8,520, artinya risiko kejadian skabies lebih besar akan terjadi pada kelompok skabies dibandingkan kelompok tidak skabies.

Tabel 1. Hubungan *Personal Hygiene*, Penggunaan Sabun Mandi Bersama, Kepemilikan Jamban, Ketersediaan Air Bersih dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Batakte Tahun 2023

Variabel	Kejadian Skabies				OR	95%CI	p
	Kasus		Kontrol				
	n	%	N	%			
<i>Personal Hygiene</i>					3,188	1,193-8,520	0,034
Buruk	34	81,0	24	57,1			
Baik	8	19,0	18	42,9			
Penggunaan Satu Sabun Mandi Bersama					1,127	0,432-2,944	1,000

Ya	31	73,8	30	71,4			
Tidak	11	26,2	12	28,6			
Kepemilikan Jamban					2,050	0,179-23,512	1,000
Bukan Milik Sendiri	2	4,8	1	2,4			
Milik sendiri	40	95,2	41	97,6			
Ketersediaan Air Bersih					2,400	0,804-7,161	0,184
Sumber air terbuka (sumur, kali/sungai, mata air)	12	28,6	6	14,3			
Sumber air tertutup (PDAM, air ledeng, sumur, sumur bor)	30	71,4	36	85,7			
Kepadatan Hunian					6,500	1,705-24,777	0,007
Tidak memenuhi syarat jika < 8 m ² /orang	39	92,9	28	66,7			
Memenuhi syarat jika ≥ 8 m ² /orang	3	7,1	14	33,3			

Persentase penggunaan satu sabun mandi bersama pada kelompok skabies sebanyak 31 (73,8%) sedangkan kelompok tidak skabies sebanyak 30 (71,4%) responden. Sedangkan, tidak menggunakan satu sabun mandi bersama pada kelompok skabies sebanyak 11(26,2%) responden dan kelompok tidak skabies sebanyak 12 (28,6%) responden yang tidak menggunakan satu sabun mandi bersama (tabel 1). Uji *Chi-square* dengan koreksi menunjukkan *p value Sig.* 1,000>0,05 artinya tidak ada hubungan antara menggunakan satu sabun mandi bersama dengan kejadian skabies.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketersediaan jamban (bukan milik sendiri) pada kelompok skabies sebanyak 2 responden (4,8%), sedangkan pada kelompok tidak skabies hanya berjumlah 1 responden (2,4%). Sedangkan, sarana jamban yang tersedia (milik sendiri) setiap rumah tangga sebanyak 41 responden (97,6%) pada kelompok tidak skabies dan kelompok skabies sebanyak 40 (95%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden penelitian memiliki jamban keluarga sendiri. Hasil analisis uji *Chi-square* dengan *Fisher exact test* menunjukkan bahwa nilai $p=1,000$, $p>0,05$, artinya tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak menggunakan sumber air terbuka (sumur, kali/sungai, mata air) yang diambil langsung untuk keperluan sehari-hari berjumlah 12 (28,6%) responden pada kelompok skabies. Ketersediaan air bersih menurut sumber air tertutup (PDAM, air ledeng, sumur, sumur bor) berjumlah 30 (71,4%) responden kelompok skabies, sedangkan kelompok tidak skabies sebanyak 36 (85,7%) responden. Hasil uji statistik *Chi-square* menggunakan koreksi (*continuity correction*) menunjukkan hasil dengan nilai $p=0,184$, pengambilan keputusan dengan melihat $\alpha=0,05$. Nilai $p>0,05$, artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat. Estimasi risiko didasarkan pada nilai $OR=2,400$ dengan perbandingan tingkat kemaknaan *p-value* menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih bukan merupakan faktor risiko kejadian skabies.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat pada kelompok skabies 39 (92,9%) lebih besar dari kelompok tidak skabies 28 (66,7%). Sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat yaitu pada kelompok tidak skabies sebanyak 14 (33,3%) responden. Hasil uji *Chi-square* menggunakan koreksi (*continuity correction*) dengan *p value* $0,007 < 0,05$, artinya ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte. Estimasi risiko dilihat berdasarkan hasil

hitung odd rasio (OR) sebesar 6,500 yang berarti bahwa risiko kejadian skabies 6,500 kali lebih besar terjadi pada kelompok dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dibandingkan dengan kelompok yang memenuhi syarat. 95%CI 1,705-24,777 artinya risiko kejadian skabies lebih besar akan terjadi pada kelompok skabies dibandingkan kelompok tidak skabies.

PEMBAHASAN

Personal hygiene

Personal hygiene merupakan suatu usaha untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Kustono & Ulfah, 2019). Hal ini karena, orang yang sehat bukan hanya terhindar dari penyakit tetapi secara fisik dan mental sehat dan sejahtera. Artinya, kenyamanan, keamanan dan kesehatan harus terpenuhi. Kebersihan diri meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung dan telinga, tangan, kaki dan kuku, genitalia dan kebersihan pakaian.

Hasil analisis uji statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara higien personal dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat dengan diperoleh nilai $p=0,034 < 0,05$. Skabies sangat mudah menular tetapi tidak berbahaya bagi jiwa akan tetapi dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. Sehingga diharapkan apabila seseorang telah terinfeksi skabies sebaiknya segera diobati agar tidak menular ke anggota keluarga, kelompok atau masyarakat. Peneliti menemukan bahwa banyak responden memiliki anggota keluarga yang hampir keseluruhan terinfeksi skabies.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Batakte menunjukkan bahwa masyarakat masih ada kebiasaan tidak memotong kuku seminggu sekali, tidak terbiasa mencuci kaki sebelum tidur, anggota keluarga masih menggunakan handuk yang sama saat mandi, memiliki kebiasaan tidak mengganti pakaian saat tubuh sangat berkeringat dan tidak menjemur kasur seminggu sekali bahkan berbulan-bulan dengan alasan bahwa kasur yang digunakan cukup berat saat diangkat dan dipindahkan. Hal ini dapat memengaruhi kebersihan dan kesehatan kulit

Tubuh saat beraktifitas mengeluarkan keringat, minyak dan kotoran yang dapat menempel pada kulit dan dapat menimbulkan kelembaban pada tubuh. Kulit yang lembab dapat diserap ke bahan pakaian, sehingga perlu untuk mandi menggunakan sabun dan menggosok badan serta mengganti pakaian yang bersih. Kutu skabies dapat hidup diluar tubuh manusia selama tiga hari yang dapat menyebabkan penularan ke orang lain apabila saling mengganti pakaian dan handuk. Apalagi kondisi pakaian dan handuk yang dipakai tidak bersih dapat mempermudah penularan skabies. Pakaian dan handuk perlu dicuci dengan deterjen dan dijemur dibawah sinar matahari. Kutu skabies akan mati pada suhu 50 derajat celcius selama 10 menit (Asyari, 2023). Benda yang telah terkontaminasi oleh tungau skabies harus dijemur dibawah sinar matahari karena sinar matahari mampu mematikan tungau skabies (Rahmatia & Ernawati, 2020). Hal ini juga berlaku untuk kebersihan seprei, bantal, kain dan tempat tidur. Jika seprei, sarung bantal, kain tidak dicuci, bantal, dan kasur tidak dijemur maka debu, kotoran dan kuman penyakit dapat berpindah ke tubuh saat tersentuh (Adwiyah, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan diri, sehingga mereka menganggap mandi dua kali sehari saja sudah cukup baik tanpa mempertimbangkan aspek lain. Berdasarkan kondisi ketersediaan air bersih, masyarakat ada yang menggunakan air dari sumur bor, air ledeng, sumur, mata air, PDAM dan atau air tangki, dimana masyarakat menyatakan bahwa air yang digunakan cukup untuk memenuhi kebutuhan mandi, mencuci pakaian, masak, dan kebutuhan jamban.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rosa (2020), yang menyatakan bahwa *personal hygiene* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya skabies. Hasil uji statistik yang diperoleh p value $0,008 < 0,05$ yang artinya ada hubungan higien personal dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan. Hasil penelitian Sa'adatin (2015), juga mendukung penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dengan p value $0,005 < 0,05$ yang mengindikasikan higien personal sebagai faktor risiko. Hasil hitung nilai odd rasio=2,934, berarti responden dengan *personal hygiene* buruk memiliki risiko 2,934 kali terkena skabies dibandingkan dengan kelompok *personal hygiene* yang baik.

Penggunaan Sabun mandi Bersama

Penggunaan sabun mandi bersama merupakan kegiatan memakai satu sabun mandi (sabun mandi batang) saat mandi yang dilakukan secara bergantian dalam sebuah keluarga.

Pengambilan keputusan untuk hasil uji *Chi-square* dilakukan dengan cara membandingkan nilai p value ($p= 1,000$) dengan $\alpha= 0,05$, hasil menunjukan $p > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan antara penggunaan sabun mandi bersama dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan satu sabun mandi (sabun batang) bersama didalam keluarga umumnya dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan sabun mandi terpisah biasanya diberlakukan hanya kepada anak-anak (bayi dan balita). Sedangkan, penggunaan sabun bersama biasanya dilakukan antara kakak beradik, atau penggunaan sabun bersama oleh orang tua dengan alasan bahwa mereka adalah satu anggota keluarga sehingga tidak perlu dipisah-pisahkan sabun mandi dan dapat menghemat untuk memenuhi kebutuhan lain. Menurut asumsi peneliti, penggunaan sabun mandi bersama merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu didalam sebuah rumah tangga, sedangkan responden yang tidak menggunakan satu sabun mandi bersama dikarenakan memiliki kemampuan untuk membeli untuk kebutuhan mandinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2023) yang meneliti penggunaan alat mandi bersama pada santri di Asrama Baitussakhi Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa p value $0,960 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara penggunaan alat mandi bersama dengan kejadian skabies. Hasil pengukuran kuisioner pada santri menggambarkan bahwa responden lebih banyak menggunakan sabun cair dibandingkan dengan sabun batang, sedangkan responden yang menggunakan alat mandi bersama dikarenakan adanya faktor malas dan kebiasaan tidak menggunakan alat mandi sendiri.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sa'adatin (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat mandi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang (p value $0,000 < 0,05$, dengan OR=6,500).

Kepemilikan Jamban

Ketersediaan jamban merupakan suatu usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan cara menampung kotoran tinja pada tempat seharusnya tanpa dihindangi lalat, serangga atau dibawah oleh binatang, tidak mencemari tanah dan air. Kepemilikan jamban merupakan suatu usaha dari setiap individu untuk memiliki tempat pembuangan tinja bagi anggota keluarganya sendiri.

Hasil analisis uji *Chi-square* dengan nilai $p=1,000 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat.

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan jamban bagi keluarga merupakan suatu hal yang penting bagi kesehatan masyarakat. Hampir seluruh responden memiliki tempat penampungan kotoran tinja langsung ke dalam tanah, dan beberapa diantaranya menggunakan septik tank. Umumnya, responden menggunakan tipe jamban leher angsa dan memiliki ketersediaan air yang cukup untuk jamban.

Kondisi ketersediaan air untuk jamban juga sangat penting untuk membantu mengalirkan kotoran ke dalam lubang penampungan *septic tank*. Selain itu, ketersediaan air di jamban juga penting untuk kebersihan lantai, pijakan dan badan jamban agar tinja tidak melekat pada area tersebut yang dapat berpindah ketubuh manusia. Perilaku membersihkan jamban lebih banyak dilakukan dengan frekuensi membersihkan lebih dari sekali dalam seminggu.

Peneliti berasumsi bahwa responden telah memiliki kesadaran tentang pentingnya ketersediaan jamban bagi kesehatan, sehingga masyarakat telah memiliki jamban sendiri untuk keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria (2020), nilai *p value* $0,725 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian skabies pada anak-anak di Pantai Asuhan Amaliyah Kota Kendari. Sedangkan, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Intan (2018), menyatakan bahwa ada hubungan antara penyediaan jamban dengan kejadian skabies ($p=0,000$, $OR=9,138$).

Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup semua makhluk hidup. Penyediaan air bersih terdiri dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sumur gali, perpipaan, sumur bor, dan penampungan air hujan (Patilaiya, 2022). Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas harus diperhatikan.

Pengambilan keputusan dilihat berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan hasil dengan nilai *p value* $0,184 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat.

Responden yang menggunakan sumber air tertutup lebih banyak digunakan dibandingkan dengan menggunakan sumber air terbuka. Masyarakat menggunakan air yang diambil dari sumbernya untuk keperluan seperti masak, mandi dan cuci pakaian. Beberapa responden menggunakan sumber air lain untuk keperluan mencuci pakaian seperti kali atau mata air. Mayoritas responden di Kelurahan Batakte, Desa Manulai 1, Kelurahan Oenesu, Desa Bolok, dan Desa Kuanheun menggunakan sumber air dari PDAM, air ledeng dan atau sumur bor. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara konsumsi air untuk mandi, cuci pakaian dan kakus antara kelompok skabies dan tidak skabies.

Sumur bor merupakan sumber air yang banyak ditemukan pada responden penelitian. Sumur bor ini menggunakan sistem perpipaan dengan meteran sehingga dapat mengukur jumlah konsumsi masyarakat dan akan ditagih pembayaran untuk kelancaran penyaluran air. Sistem ini biasanya berasal dari program kerja desa. PDAM juga merupakan salah satu sumber air yang digunakan oleh masyarakat. Ketersediaan air bersih bukan hanya berdasarkan sumber, jumlah ketersediaan dan memiliki jangka panjang, tetapi kualitas fisik air juga perlu diperhatikan. Desa Kuanheun di Kecamatan Kupang Barat memiliki air bersifat payau sehingga memiliki rasa asin saat dikonsumsi yang menyebabkan beberapa warga diantaranya memilih menggunakan air tangki yang diambil dari sumber air di wilayah lain.

Ketersediaan air bersih sangat penting bagi masyarakat karena konsumsi air berupa mandi dan cuci pakaian dapat berhubungan langsung dengan kejadian skabies. Menurut asumsi

peneliti, kejadian skabies dapat terjadi akibat dari faktor personal dari responden. Kemampuan untuk menggunakan ketersediaan air bersih yang ada untuk mandi, mencuci pakaian, mencuci handuk, seprei dan selimut. Hal ini, jika dilakukan maka akan membantu seseorang untuk terhindar dari penyakit skabies.

Sumber air terbuka banyak kontak dengan masyarakat, hewan sehingga bisa saja mencemari sumber air tersebut. Selain itu, hasil observasi bahwa masyarakat sering membiarkan hewan ternak meminum air di tampungan dari air ledeng karena hewan dilepas di setiap pekarangan rumah. Sedangkan sumber air tertutup dapat diawasi langsung oleh pengelola dan dijamin kualitasnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Winandar & Muhammad (2021), dengan nilai *p value* $0,002 < 0,05$, artinya ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Sibigo Kecamatan Simeuleu Barat Tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ilmi & Mahmudah (2017), hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* $0,222 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara sumber air dengan kejadian skabies di di wilayah kelurahan Pengambangan kota Banjarmasin. Diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,689, 95% CI = 0,726 – 3,929.

Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian pada satu rumah tinggal dinyatakan dengan $m^2/orang$. Kepadatan hunian adalah perbandingan jumlah penghuni dengan luas rumah, dengan syarat setidaknya $8m^2/orang$ (Sari, 2022).

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji *Chi-square* dengan *p value* $0,007 < 0,05$, menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kamar yang dihuni lebih dari 2 orang dengan luas kurang dari $8m^2$ per orang. Semakin banyak orang menempati satu kamar tidur, maka kontak langsung akan semakin banyak terjadi yang dapat menularkan skabies. Kamar yang banyak penghuninya akan memengaruhi kualitas udara, suhu, dan kelembaban karena tingginya karbondioksida dan uap air di dalam ruangan yang dihasilkan dari tubuh (Sulistiarini, 2022).

Kepadatan hunian pada penelitian ini, jika dilihat dari luas rumah berbanding dengan jumlah penghuni, ditemukan lebih sedikit responden yang memiliki padat hunian memenuhi syarat $\geq 8m^2$ per orang. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan (Rahmatia & Ernawati, 2020).

Kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sehat dapat dengan mudah menyebarkan penyakit. Kontak langsung yang dilakukan secara terus menerus misalnya tidur bersama dengan jarak yang sangat dekat dapat dengan mudah menyebarkan skabies, apalagi jika salah satu anggota keluarga mengalami gejala skabies. Hal ini karena adanya kontak kulit secara langsung dari orang ke orang, melalui pakaian, seprei, kasur, kain, dan bantal yang digunakan bersama. Sejalan dengan Handari dan Yamin (2018), kepadatan hunian yang tinggi membuat kontak langsung antar penghuni suatu rumah juga semakin tinggi. Sehingga, dalam satu kamar yang dihuni terdapat seorang yang terinfeksi skabies, maka semakin besar risiko untuk menularkan ke yang lain (Fadillah, 2023).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian AJ (2023), hasil analisis statistik diperoleh nilai (*p value* = 0,061) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan

antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies. Dikarenakan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat antara kelompok kasus dan kontrol tidak jauh berbeda. Ukuran kamar responden rata-rata adalah 6m² dengan jumlah penghuni 3 orang, dengan demikian kamar menjadi sempit dan lembab.

Penelitian ini sejalan dengan Fauzi (2023), hasil analisis bivariat didapatkan nilai $p=0,004$ yang artinya terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Penelitian Romadlon (2016) juga mendukung penelitian ini dengan hasil uji *Chi-square*, nilai p value $0,021 < 0,05$ yang artinya memiliki hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas. Estimasi risiko dengan $OR=3,029$, artinya santri yang berada pada kepadatan hunian tidak memenuhi syarat berisiko 3,029 kali dibandingkan kepadatan hunian memenuhi syarat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan data sekunder dalam hal ini pencatatan data penderita kasus dan kontrol kurang lengkap seperti alamat (RT, desa/kelurahan) maupun nomor register sehingga membuat peneliti kesulitan saat melakukan penelitian. Mengatasi hal ini, peneliti melakukan pengecekan nama-nama responden di setiap kantor desa atau puskesmas pembantu (Pustu) di Kecamatan Kupang Barat. Selain itu, peneliti kurang memperdalam pertanyaan pada topik tentang ketersediaan air bersih, khususnya ketersediaan air bersih di musim kemarau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji statistik maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte. Sedangkan, statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan sabun mandi bersama, kepemilikan jamban dan ketersediaan air bersih dengan kejadian skabies di Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Puskesmas Batakte yang telah memperkenankan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kerja tersebut. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada setiap responden yang telah berbagi waktu dalam penelitian yang dilangsungkan. Kepada pembimbing yang saya hormati, terima kasih banyak atas bimbingan dan arahan yang diberikan dari awal hingga akhir, sehingga peneliti dapat menyelesaikan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M. (2021). *Pedoman sanitasi Lingkungan*. DIVA Press. https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman_Sanitasi_Lingkungan/SFV_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sanitasi+lingkungan+adalah+suatu+upaya+yang+dapat+dilakukan+oleh+masyarakat+agar+dapat+mengatur+dan+memperbaiki+keadaan+fisik+lingkungan+sehingga+terjadi+peningkatan+derajat+kesehatan+dan+terbebas+dari+penyakit+yang+dapat+mengancam+kesehatan+kelompok+dan+masyarakat.&printsec=frontcover
- Adwiyah, R. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Desa Rambung Merah Kecamatan Siantar Kabupaten Simulungan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara .

- AJ, W. S. (2023). *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kejadian Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/62325/6/FULLSKRIPSI.pdf>
- Asyari, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19.
- Azizah, N. N. (2013). *Hubungan Antara Kebersihan Diri dan Lama Tinggal dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pon-Pes Alhamdulillah Rembang* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. https://eprints.ums.ac.id/24180/10/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- BPS Kabupaten Kupang. (2021). *Kecamatan Kupang Barat Dalam Angka 2021*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang. (2020). *Laporan Data Kesakitan LB 1 (ICD 10)*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang. (2021). *Laporan Data Kesakitan LB 1 (ICD 10)*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018*.
- Fadillah, M. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Penghunian dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren. *Journal of Nursing Invention*, 4(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33859/jni>
- Fauzi, H. I. (2023, January 10). *Hubungan Kepadatan Hunian dan Penggunaan Alat Mandi Bersama dengan Kejadian Skabies pada Santri di Asrama Baitussakhi Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon Tahun 2022*. Repository Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Garawangi.
- Firdaus, A. L. (2022). *Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022*.
- Fitria, N. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-Anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(3).
- Ilmi, M. B., & Mahmudah. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Kelurahan Pengambangan Kota Banjarmasin Tahun 2016. *Prosiding Hasil Penelitian Dosen Uniska Tahun 2017*, 313–321.
- Indriani, F. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *E-SEHAD*, 1(2). <https://online-journal.unja.ac.id/e-sehad/article/view/13752/11424>
- Intan, N. (2018). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya*. https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=hubungan+%22jamban%22+dengan+skabies&hl=en&as_sdt=0,5&as_vis=1#d=gs_qabs&t=1696261327489&u=%23p%3DM771wqD7mNYJ
- Julianti, I. S. (2019). Faktor Risiko Kejadian Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1). <https://doi.org/https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/842/664>
- Kustono, H. D., & Ulfah, N. H. (2019). *ccupational Accident Prevention (OCP): Implementasi Machine Barrier and K3 Training*. Media Nusa Creative. https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=ZnRMEAAAQBAJ&pg=PA47&dq=personal+hygiene&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjf5aXHnNSBAxUqzDgGHRf_A60Q6AF6BAgGEAM#v=onepage&q=personalhygiene&f=false

- M, S. Y. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1). <https://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/779/635>
- uafidah, N. (2017). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1). file:///C:/Users/florentina nua/Downloads/jhsp,+Journal+manager,+1.Muafidah_p1_9.pdf
- Patilainya, H. La. (2022). *Higiene, Sanitasi dan Keselamatan Kesehatan Kerjas (K3)*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Pinontoan, O. R. (2019). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Deepublish.
- Rahmania. (2021). *Personal Hygiene untuk Pencegahan Skabies* (N. Qalby (ed.); Versi Elek). Pustaka Taman Ilmu
- Rahmatia, N., & Ernawati, T. (2020). Penatalaksanaan Skabies Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit. *Majority*, 9(1).
- Ridwan, A. R. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6). <https://www.neliti.com/publications/198175/hubungan-pengetahuan-personal-hygiene-dan-kepadatan-hunian-dengan-gejala-penyaki>
- Romadlon, S. (2016). *Hubungan Praktik Personal Hygiene dan Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2016*. 213–219.
- Rosa. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2). <https://media.neliti.com/media/publications/397414-hubungan-antara-tingkat-pengetahuan-skab-fc16410f.pdf>
- Sa'adatin, M. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1).
- Sari, N. . (2022). *Kesehatan Lingkungan Pemukiman dan Perkotaan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sulistiari, F. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2).
- Ubaidillah. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(1).
- Widasmara, D. (2020). *Konsep Baru Skabies*. UB Press. <https://books.google.co.id/books?id=XRrsDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=true>
- Winandar, A., & Muhammad, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesembuhan Penderita Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Sibigo Kecamatan Simeulu Barat. *Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 9(2).
- Yusniawan, A. P. (2020). *Infestasi Parasit dalam Dermatologi*. UB Press. https://books.google.co.id/books?id=0icAEAAAQBAJ&pg=PR3&dq=yuniaswan.+infestasi+parasit+dermatologi&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKewjz4JmJ5L78AhUoUGwGHfmQAvGQ6AF6BAgGEAM#v=onepage&q=yuniaswan.infestasi+parasit+dermatologi&f=false